

Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris untuk Guru SMP Gugus Kadugede di SMPN 2 Subang dengan Pendekatan English as Medium of Interaction (EMI)

Dadang Solihat, Fahrus Zaman Fadhly

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan, Indonesia
E-mail: dadang.solihat@uniku.ac.id

Lilis Lismaya

Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Kuningan, Indonesia
E-mail: lilis.lismaya@uniku.ac.id

Abstract

The ability of teaching English among English teachers still needs to be improved. The atmosphere of English class will feel maximal when the teacher as a key factor plays its function and ability as an attractive, energetic, creative teacher and always uses English as a medium of communication in teaching. English as Medium of Interaction (EMI) is an approach in training to improve teacher skills in teaching English to junior high school teachers in the Kadugede Group. Instructor provides training with full of English so that the trainees are moved to respond in English as well. The use of English in the classroom with a percentage of only 60%: 40% will certainly have a significant positive impact in the learning process. Motivating teachers by providing concrete examples that communicating optimally in English classes must continue to be done to get effective and efficient learning outcomes. After completion of teacher training – teachers feel motivated to teach in the classroom using EMI. They felt that during the training, they had received full training in English, so they realized that in English, students were accustomed to listening and were moved and forced to speak English because learning the language was just the matter of habit.

Keywords: Training, teacher, EMI

Abstrak

Kemampuan mengajar Bahasa Inggris dikalangan guru-guru Bahasa Inggris masih perlu ditingkatkan. Atmosfir kelas Bahasa Inggris akan terasa maksimal ketika guru sebagai *key factor* memerankan fungsi dan kemampuannya sebagai guru yang menarik, *energetic*, kreatif serta selalu menggunakan Bahasa Inggris sebagai media komunikasinya dalam mengajar. *English as Medium of Interaction* (EMI) menjadi pendekatan dalam pelatihan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar Bahasa Inggris kepada guru-guru SMP di Gugus Kadugede. Instruktur memberikan pelatihan dengan *full of English* sehingga para peserta pelatihan tergerak untuk merespon dengan Bahasa Inggris pula. Pemakaian Bahasa Inggris di kelas dengan persentase hanya 60% : 40% pun pasti akan memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses pembelajaran. Memotivasi guru – guru dengan memberikan contoh konkrit bahwa berkomunikasi dengan maksimal dalam kelas Bahasa Inggris harus terus dilakukan untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang efektif dan efisien. Setelah selesai pelatihan guru – guru merasa termotivasi untuk mengajar di kelas dengan menggunakan EMI. Mereka merasakan selama mengikuti pelatihan baru kali itu mendapatkan pelatihan yang secara penuh menggunakan Bahasa Inggris sehingga mereka menjadi sadar bahwa memang di kelas harus berbahasa Inggris siswa terbiasa mendengarkan dan tergerak serta dipaksa untuk berbahasa Inggris karena belajar bahasa *just the matter of habit*.

Kata Kunci: Pelatihan, guru, EMI

PENDAHULUAN

Guru adalah pendidik profesional yang peran utamanya mendidik, mengajar, memimpin, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik sekolah dasar dan menengah yang

diharapkan mampu menggerakkan dan memanfaatkan faktor pendidikan, menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas. Prosedur (Rismen, Delyana, Paramitha, Suryani, 2018)

Berfungsinya proses pembelajaran dengan baik didukung oleh dua unsur yang sangat penting yaitu metode pembelajaran dan lingkungan pembelajaran, karena kedua aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain dalam proses pembelajaran. Pemilihan alternatif metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh jenis media pembelajaran yang digunakan, meskipun masih banyak unsur lain yang perlu diperhatikan dalam memilih media, yaitu tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan dikuasai siswa setelahnya. sedang belajar. dan konteks pembelajaran, termasuk karakteristik siswa (Acesta, Solihat, Kautsar, 2021)

Tantangan menjadi guru profesional menjadi hal yang *urgent* dalam dunia pendidikan. Apalagi dalam menyambut 100 tahun Indonesia merdeka yang akan terjadi pada tahun 2045. Hal ini mendorong pemerintah untuk mendongkrak Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul. Terutama di level pendidik atau guru. Terobosan – terobosan yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) seperti Kampus Merdeka Merdeka Belajar (KMMB), Kampus Mengajar, Magang BUMN, Guru penggerak dan sebagainya adalah bagian dari *road map* pemerintah dalam mewujudkan SDM yang unggul.

Peningkatan kualitas manusia hanya dapat dihasilkan melalui sistem pendidikan nasional yang bermutu dan profesional. Dinamisasi perubahan dalam kurikulum nasional Indonesia merupakan wujud perlunya *trail and error* untuk menemukan dan mensiasati kurikulum ini sesuai dengan karakter bangsa dan perkembangan jaman. Salah satu yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru perlu meningkatkan kompetensi mereka yang salah satunya adalah kompetensi bahasa Inggris dengan pelatihan – pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan. Proses pembelajaran didalam kelas menuntut Guru sebagai *the key factor* (Pinter, 2006) dimana pendidik mampu untuk menghidupkan suasana agar penyampaian materi menjadi efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan, harus mampu memahami informasi yang disampaikan bukan hanya pandai secara teori tapi juga mampu berpikir kreatif sehingga ilmu yang disampaikan tidak terasa monoton. Kompetensi kepribadian juga harus dilengkapi dengan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya, dia harus mampu mengembangkan dua karakteristik interaksi guru dengan lingkungannya melalui dua budaya, *collegiality* dan *collaborasi*. *Collegiality* bermakna interaksi guru dengan sesamanya baik dalam aspek intelektual, sosial, moral, emosional, dan bahkan mungkin dalam aspek politik atau kebersamaan dalam aktifitas organisasi profesi, Sedangkan *Collaborasi* lebih pada konteks kerjasama intelektual, saling membimbing dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, evaluasi dan berbagai aktifitas diskusi penyelesaian berbagai persoalan pekerjaan sebagai guru.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan dan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional maka dianggap perlu menyiapkan generasi muda yang terampil berbahasa Inggris sehingga harus disiapkan sedini mungkin. Namun disisi lain ketertinggalan generasi muda kita dalam penguasaan bahasa Inggris memang telah menjadi momok yang memprihatinkan baik bagi pihak yang berkepentingan maupun masyarakat pada umumnya. Walau mereka telah belajar bahasa Inggris mulai dari taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas kemampuan mereka masih tertinggal jauh oleh generasi muda negara-negara tetangga kita. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang menyebabkan salah satunya adalah kurangnya faktor pembinaan dan pelatihan kepada guru – guru sebagai factor kunci dalam proses pembelajaran. Guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru sebenarnya sangat tepat untuk

mengimplementasikan sebuah pembelajaran yang komunikatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Jika dihubungkan dengan pembelajaran, kata “digugu” merupakan bagian dalam aktifitas belajar Bahasa Inggris. Siswa harus mengikuti dan memberikan perhatian pada apa yang disampaikan oleh guru. “Ditiru” adalah bentuk dari kegiatan ‘*say again/ after me*’ dalam Bahasa Inggris. Bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris hanya perlu pengulangan, meniru dan menyampaikan kembali apa yang disampaikan oleh guru di depan kelas, dalam sesi *dictation and repeat it please!* Jadi apapun metode dan materinya, sebagus apapun RPP atau *lesson plan* nya, kalau gurunya “memble” tidak menarik dan tidak energetik, siswa tidak akan merasakan asyiknya dan menyenangkannya belajar Bahasa Inggris.

Guru perlu memahami konsep motivasi yang sama sekali berbeda, yang mencakup pemahaman dan cara untuk membantu siswa mencapai tujuan mereka. Dengan cara ini, diharapkan guru akan menemukan solusi untuk membuat siswa tetap termotivasi selama proses belajar mengajar. Locke dan Latham (2004) menemukan bahwa motivasi mengacu pada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi individu untuk memperoleh dan mengembangkan keterampilan dan kemampuan. Meskipun kedua ahli menyajikan definisi motivasi yang sangat berbeda, kedua belah pihak mengidentifikasi faktor yang sama yang dapat menghambat belajar siswa, seperti: Faktor-faktor itu sendiri

METODE PELAKSANAAN

Dalam pengabdian ini pelatihan dilakukan di SMPN 2 Subang Pamulihan Subang Kabupaten Kuningan pada hari Selasa 04 Oktober 2022 dari pukul 08.30 – 11.00 dan dilanjutkan pada pukul 13.00 sampai dengan 15.00 dalam satu hari. Diawali oleh *small talks* pengenalan serta pelatihan berjalan dengan lancar. Tema pertama adalah *The characteristics of young learners*, tema ke dua adalah *Teaching English to young learners*, dan tema ketiga, *teaching vocabulary and speaking to young learners*. Pelatihan dilakukan dengan menerapkan pendekatan dan metode *English as Medium of Interaction* (EMI) dimana instruktur menggunakan Bahasa Inggris secara penuh selama pelatihan berlangsung. Hal ini menjadikan peserta pelatihan termotivasi untuk berbahasa Inggris walaupun masih ada yang sulit untuk berbahasa Inggris (Pasif).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Bax, 2010; Floris, 2014; Cosgun& Hasirci, 2017; Aguilar, 2017) bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *English as Medium of Interaction* (EMI) dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, baik itu listening, speaking, reading, dan writing karena mahasiswa dituntut untuk membaca materi, presentasi, berdiskusi, mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian dalam Bahasa Inggris

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Inggris untuk pelajar pemula atau bagi tingkatan sekolah dasar dan menengah memerlukan keahlian yang sangat baik dalam proses penyampaian materinya hal ini di jelaskan oleh Leontiev (1989 : 211) bahwa keahlian profesi pendidik sangat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris. Bagaimana murid akan pandai jika gurunya saja tidak tahu tentang apa yang akan diajarkan. Sesuai yang dikemukakan oleh Alexei A (2009: 11) bahwa seorang guru bahasa Inggris di sekolah dasar haruslah mempunyai keahlian dalam bahasa Inggris atau telah mengikuti pelatihan untuk mengajar siswa di sekolah dasar. Walaupun demikian, mereka masih harus meningkatkan kemampuannya khususnya dalam hal memahami kebiasaan anak dalam belajar bahasa asing. Oleh karena itu, pelatihan atau lokakarya bagi guru masih sangatlah dibutuhkan. Di sisi yang lain perhatian pemerintah, sekolah dan masyarakat haruslah

ditingkatkan dalam literasi dan numerasi siswa sehingga program ini bisa berlangsung dengan baik. Literasi merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kegiatan membaca, berpikir, dan menulis yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi secara kritis, kreatif, dan reflektif. Literasi dapat dijadikan sebagai basis pembelajaran di sekolah (Suyono, 2017)

Bahasa pengantar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran terutama Bahasa Inggris (Martin, 2003; Saeed & Jarwar, 2012, dalam Artini; 2013). Sebagai bentuk usaha dalam peningkatan kemampuan dan kesadaran guru dalam memberikan pembelajaran, penggunaan metode *English as Medium of Interaction* (EMI) bisa dikatakan sebagai usaha pembaharuan di bidang pembelajaran yang menargetkan pencapaian dua tujuan sekaligus (Crandall, 1998). Kedua tujuan tersebut adalah kompetensi pada konten bidang studi (subject competence) dan kompetensi bahasa (language competence). Penulis menyimpulkan bahwa sangatlah dibutuhkan pembinaan dan praktek latihan berbahasa Inggris bagi para guru secara intensif. Oleh karena itu dalam program pengabdian pada masyarakat ini penulis selaku Dosen Program studi pendidikan bahasa Inggris akan mengadakan *Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Guru-Guru di Gugus Kadugede di SMPN 2 Subang* dengan metode EMI.

Pelatihan dengan menggunakan EMI menggugah peserta pelatihan yang berprofesi sebagai guru sekolah menengah. Mereka merasa terinspirasi dan tersemangati lagi untuk menggunakan bahasa Inggris di kelas sebagai media pembelajaran. Mereka menyampaikan bahwa selama pelatihan yang diikuti selama ini, baru pertama kali instruktur menggunakan Bahasa Inggris secara *full* atau penuh selama pelatihan berlangsung.

Para guru mendapatkan tambahan amunisi bagaimana menggunakan media Bahasa Inggris dalam kelas dengan *games* dan *quiz* yang diberikan. Materi pertama pelatihan adalah membahas karakteristik siswa muda (*The characteristics of young learners*), memberikan pemahaman baru kepada guru – guru peserta pelatihan bagaimana memperlakukan siswa generasi millennial dan alpha yang memiliki karakteristik berbeda dengan angkatan-angkatan sebelumnya. Salah satu sifat karakter anak – anak ini adalah ‘cepat bosan’. Hal ini mengharuskan guru untuk membuat kegiatan yang menarik dan bervariasi sehingga siswa dapat menikmati proses pembelajaran.

Di awal pelatihan dengan menggunakan EMI ini terlihat bahwa keaktifan Bahasa Inggris guru – guru sebagai peserta terbilang rendah dengan bukti mereka selalu merespon pertanyaan dengan menjawab menggunakan Bahasa Inggris dan Indonesia karena tidak dibiasakan berbahasa Inggris. Mereka mengerti dengan apa yang disampaikan oleh instruktur namun mengalami *mental block* ketika akan menjawab pertanyaan. Kurangnya berlatih serta tidak *mengupgrade* diri dalam keterampilan berbahasa Inggris menjadi faktor utama mengapa mereka mengalami kesulitan berbahasa Inggris. Mereka beralasan bahwa mereka menggunakan bahasa campuran Indonesia dan Inggris dikelas karena siswa mengalami kendala dan merasa takut untuk belajar Bahasa Inggris disebabkan gurunya selalu berbicara Bahasa Inggris dan ini berdampak kepada berkurangnya keterampilan Bahasa Inggris mereka (guru) Setelah terus di stimuli komunikasi dan pelaksanaan pelatihannya dengan Bahasa Inggris, mereka merasakan tersemangati untuk terus berbahasa Inggris. Mereka berusaha berkomunikasi dengan Bahasa Inggris walau ada hambatan dengan kosa kata dan kesulitan merangkai kalimat.



Gambar 1. Kegiatan Pelatihan dengan Pendekatan English As Medium Of Interaction ((EMI)



Gambar 2. Kegiatan Penutupan Pelatihan

SIMPULAN

Berdasarkan pelatihan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru-guru Bahasa Inggris di Gugus Kadugede perlu terus di *upgrade* dengan pendekatan EMI agar terbiasa menggunakan Bahasa Inggris yang lebih dominan bukan sebaliknya karena hal tersebut akan berpengaruh kepada kemampuan bahasa Inggris peserta didik (siswa).

SARAN

Pelatihan secara berkelanjutan perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru – guru dalam berkomunikasi Bahasa Inggris di kelas. Secara individu guru pun harus meluangkan waktu untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggrisnya demi generasi penerus yang siap menghadapi tantangan global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih kepada semua unsur yang terlibat dalam pengabdian ini. Kepala Sekolah SMPN 2 Subang, Bapak Bunasir, M.Pd., Ketua MKKS Gugus Kadugede, Bapak Soma, M.Pd., guru – guru peserta pelatihan serta P. wawan, S.Pd, dan staff TU SMPN 2 Subang yang telah meluangkan waktu dan menyediakan tempat untuk kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta, A., Solihat D., Kautsar T. (2021) Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbahan Ecobricks Untuk Guru Sekolah Dasar. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, e-ISSN 2598-2052Vol. 04 (03).304-309.304
- Aguilar, M. (2017). Engineering lecturers' views on CLIL and EMI. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 20(6), 722- 735. doi: 10.1080/13670050.2015.1073664
- AlexeiA (2009) <https://www.kompasiana.com/sri88609/6192fe0f06310e64237912a3/english-as-medium-instruction-emi-setting-mendukung-program-transfer-kredit-inetrnasional-online>)
- Arono, Diani I., Yunita W., Aulia R., Syahrman (2022) Pengabdian Masyarakat Melalui Taman Bacaan Model Kampung Literasi Di Desa Rindu Hati, Bengkulu Tengah. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, e-ISSN 2598-2052Vol. 05 (02).144- 161.
- Crandall & Posada (1998) Modeltest: testing the model of DNA substitution. *Bioinformatics* 14(9):817-8 DOI:[10.1093/bioinformatics/14.9.817](https://doi.org/10.1093/bioinformatics/14.9.817)
- Floris, F. D. (2014). Learning subject matter through English as the medium of instruction: Students' and teachers' perspectives. *Asian Englishes journal* 16(1).
- Leontiev (1989) *Leontiev's Theory of Activity and Donald Schön's Reflective Professor: reflections on teacher education*. <https://www.redalyc.org/journal/3033/303368056010/html/>
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2004). What should we do about motivation theory? Six recommendations for the twenty-first century. *Academy of Management Review*, 29, 388-403.
- Pinter, A. Maria (2006), *Teaching Young Language Learners*. Oxford.
- Rismen, S., Delyana, H., Paramitha A.M., Suryani, M.M.(2018) Workshop Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Pada Musyawarah Guru Mata Pelajaran (Mgmp) Matematika Kota Solok, Sumatera Barat. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, e-ISSN 2598-2052 Vol. 01 (01). 60-65.
- Saeed, A. and Jarwar, A.Q. (2012). *Impact of Medium of Instruction on Achievement level of students at Higher Secondary*. Sydney: Multilingual Matters Ltd.